

**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA DENGAN
PERILAKU BERMASALAH DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA
DI SMA NEGERI 1 KAUMAN TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program pendidikan Strata 1 Psikologi



Oleh

Ardhika Setya Utama Herlambang

G 0107003

PROGRAM STUDI PSIKOLOGIFAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa apa yang ada dalam skripsi ini, sebelumnya belum pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengamatan dan pengelahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dipergunakan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut derajat kesarjanaan saya.

Surakarta, Oktober 2012

(ARDHIKA SETYA UTAMA HERLAMBAANG)

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : **Perbedaan kepercayaan Diri Pada Siswa
Dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau Dari Pola
Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Kauman
Tulungagung**

Nama Peneliti : Ardhika Setya Utama Herlambang

NIM : G0107003

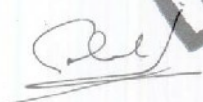
Tahun : 2012

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan pembimbing dan penguji skripsi
Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada :

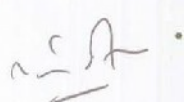
Hari : Senin
Tanggal : 15 Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

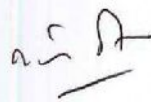

Dra. Salmah Lilik, M.Si.

NIP. 194904151981012001


Rin Widya Agustin, S.Psi., M.Psi.

NIP. 197608172005012002

Koordinator Skripsi


Rin Widya Agustin, S.Psi., M.Psi.

NIP. 197608172005012002

iii

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Perbedaan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dengan Perilaku Bermasalah
Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung
Ardhika Setya Utama Herlambang, G0107003, Tahun 2012**

Telah diuji dan disahkan oleh pembimbing dan penguji skripsi Progam Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Hari : Senin
Tanggal : 15 Oktober 2012

Ketua

Dra. Salmah Lilik, M.St.

NIP. 194904151981012001

Sekretaris

Rin Widya Agustin, S.Psi, M.Psi.

NIP. 197608172005012002

Anggota I

Dra. Makmuroch, M.S.

NIP. 195306181980032002

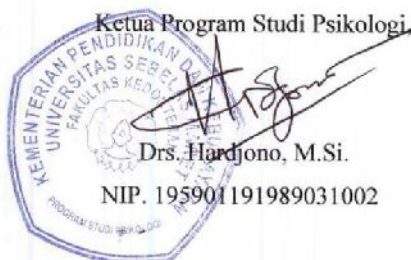
Anggota II

Nugraha Arif Karyanta, S.Psi, M.Psi.

NIP. 197603232005011002

Surakarta, 30 OCT 2012

Ketua Program Studi Psikologi



Drs. Hardjono, M.Si.

NIP. 195901191989031002

Koordinator Skripsi,

Rin Widya Agustin, S.Psi, M.Psi

NIP. 197608172005012002

MOTTO

Jadilah engkau didunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan. Jika engkau berada di pagi hari maka janganlah kau menunggu sore dan jika engkau

berada di sore hari maka

janganlah kau menunggu pagi

(HR: Bukhori)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al Baqoroh 286)

“Ketahuilah bahwa kemenangan akan datang bersama kesabaran, jalan keluar akan datang bersama kesulitan, dan kemudahan itu akan datang bersama kesulitan”

(Rasulullah SAW)

It does not matter how slowly you go as long as you do not stop.

(Confucius)

commit to user

PERSEMBAHAN

Setiap lembar dari goresan tinta ini
merupakan wujud dari kebesaran dan kasih sayang
yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya.

Setiap detik waktu penyelesaian karya ini
merupakan hasil getaran do'a kedua orang tua
dan saudara-saudaraku tercinta yang mengalir tiada henti.

Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini
merupakan dorongan, dukungan dari seseorang
terkasih yang akan menjadi bagian dalam hidupku.

Setiap makna dalam pokok bahasan
pada bab-bab dalam skripsi ini merupakan hasil hampasan
kritik dan saran dari dosen dan teman-teman seperjuanganku.

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang tiada ternilai sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, akan tetapi sebagai awal bagi penulis untuk bisa melangkah ke depan dengan lebih baik lagi. Semoga dalam setiap langkah penulis ke depannya selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi dengan judul "Perbedaan Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung" ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. BapakProf.dr. Zainal Arifin Adnan, SpPD-KR-FINASIM, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Hardjono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dra. Salmah Lilik, M.Si. selaku pembimbing utama yang selalu memberikan bimbingan dan petunjuk dengan penuh kesabaran kepada penulis.

commit to user

4. Rin Widya Agustin, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan serta dukungan dengan penuh kesabaran kepada penulis.
5. Seluruh dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan bekal ilmu dan dorongan kepada penulis, juga para staf tata usaha Program Studi Psikologi (Mas Dimas, dan Mas Ryan, Mbak Ana, Mas Sam, dan Mas Yanu) yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi ini.
6. Drs. Suyatno bin Djiran, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung serta para Guru (Pak Yus, Bu Sul, Bu Retno) yang telah memberikan tempat dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi dan bertukar pikiran.
7. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yang telah menyisihkan waktunya dan membantu dalam mengisi angket penelitian sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala yang sepadan atas jerih payah mereka. Amin.

Penulis menyadari sesungguhnya dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih memerlukan saran dan kritik. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

Surakarta, Oktober 2012

(Penulis)

commit to user

A lot of thanks to :

Allah SWT, segala puji bagi-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberi begitu banyak kenikmatan dan banyak memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kedua orang tuaku, Pah, terima kasih sudah membesarkanku sampai sekarang ini, terima kasih atas segala dukungan yang diberikan. Terima kasih banyak atas segala yang telah engkau ajarkan padaku mengenai hidup ini, you're my inspiration. Mah, terima kasih sudah banyak mendoakanku, maafkan anakmu yang keras kepala dan susah diatur ini. Terima kasih telah sabar menunggu anakmu ini menjadi sarjana. Terima kasih telah mengajarkanku tentang arti kehidupan.

Buat adik-adikku tercinta, Bima, Chandra, da, Dyas. Terima kasih atas doa dan dukungannya. Karena kalian aku selalu berusaha menjadi yang terbaik dan dapat menjadi kebanggaan kalian.

Buat teman-teman Psikologi UNS angkatan 2007. Nike, Tegar, Hertin, Yunita, Pipit, dan banyak lagi yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Terima kasih telah banyak membantuku dalam penulisan skripsi ini.

commit to user

Buat sahabat-sahabatku sesama perantauan. Ijal, Ujhe, Siddik, Tegar, Acol, Sonson, Surya, Okky, dan Onta. Terima kasih untuk semua motivasi dan dorongan kepadaku untuk terus maju.

Buat Elis atas kesediaannya yang selalu memberikan telinga untuk mendengar keluh kesah penulis, selalu memberikan matanya untuk melihat hal-hal yang belum tentu terlihat oleh penulis, selalu memberikan mulutnya untuk mengucapkan kritikan dan masukan yang sangat membangun, selalu memberikan tangannya untuk selalu membantu penulis baik di saat ada kesulitan maupun tidak, selalu memberikan kakinya untuk menemani penulis untuk melangkah dalam hidup, selalu memberikan perhatiannya sehingga penulis merasa memiliki warna dalam hidup. Terima kasih karena selalu berada disamping dan dibelakang penulis.

ABSTRAK**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA DENGAN PERILAKU BERMASALAH DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA DI SMAN 1 KAUMAN TULUNGAGUNG****Ardhika Setya Utama Herlambang, G0107003****Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran****Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Perilaku bermasalah pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri pada remaja tersebut dimana kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja. Perlakuan orang tua dalam bentuk pola pengasuhan membedakan perkembangan kepercayaan diri pada anak. Masing-masing pola asuh orang tua dengan karakteristik masing-masing yang berbeda dimungkinkan memberikan kontribusi secara berbeda pula dalam mengarahkan kepercayaan diri. Dengan pola asuh yang sesuai maka akan berdampak pada kepercayaan diri yang tinggi pada anak dan bersifat positif sehingga dapat menghindarkan anak dari perilaku bermasalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dengan perilaku bermasalah di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Penelitian ini menggunakan studi populasi mengingat jumlah siswa dengan perilaku bermasalah di SMAN 1 Kauman Tulungagung yang sedikit yakni 49 siswa. Alat pengumpul data menggunakan skala pola asuh orang tua dan skala kepercayaan diri. Metode analisis data menggunakan *One Way anova* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* versi 20.

Berdasarkan hasil uji *one way anova* diperoleh F_{hitung} 5.023 dan F_{tabel} 3.200, ($p = 0,05$), karena $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua artinya rata-rata kepercayaan diri berbeda berdasarkan pola asuh orang tua. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah berada pada tingkat tinggi (63.27%) dan tingkat sedang (36.73 %). Selain itu juga diperoleh bahwa siswa dengan pola asuh demokratis sebanyak 36 siswa (73.47%), pola asuh otoriter sebanyak 9 siswa (18.37%) dan pola asuh permisif sebanyak 4 siswa (8.16%). Rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh demokratis sebesar 124.97 dengan skor kepercayaan diri terendah 106 dan skor tertinggi yaitu 147. Rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh otoriter sebesar 118.89 dengan skor kepercayaan diri terendah 99 dan skor tertinggi yaitu 141. Rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh permisif sebesar 107 dengan skor kepercayaan diri terendah 89 dan skor tertinggi yaitu 116. Semakin demokratis pola asuh orang tua maka semakin tinggi kepercayaan dirinya.

Kata kunci: Siswa dengan Perilaku Bermasalah, Kepercayaan Diri, Pola Asuh Orang Tua.

commit to user

ABSTRACT

THE DIFFERENCE OF SELF CONFIDENCE IN STUDENTS WITH BEHAVIOR DISORDER OBSERVED FROM PARENTING SYSTEM IN SMAN 1 KAUMAN TULUNGAGUNG

ArdhikaSetyaUtamaHerlambang, G0107003

Psychology Study Program of Medical Faculty
Surakarta SebelasMaret University

Behavior disorder in adolescent is strongly related to the development of their self confidence in which self confidence has crucial part in guiding adolescent behavior. Parent's treatments in parenting system distinguish the development of self confidence in adolescent. Each parenting systems with their specific characteristics will possibly contribute differently in guiding self confidence. By applying proper parenting system, adolescent will have great self confidence and positivity so that it can keep adolescent from disorder behavior.

The purpose of this research is to find out the difference of self confidence in students with behavior disorder observed from parenting system. The subject in this research is the students with behavior disorder in SMAN 1 Kauman Tulungagung. This research employs population study considering small number of students with behavior disorder in SMAN Kauman Tulungagung that only consists of 49 students. Data collection instrument in this research are parenting system scale and self confidence scale. Data analysis method in this research is One Way Anava and Statistical Product and Service Solution version 20.

Based on the result of One Way Anava, the value of $F_{\text{count}} = 5.023$ and $F_{\text{table}} = 3.200$, ($p=0.05$), because of $F_{\text{count}} > F_{\text{table}}$ it can be concluded that there's significant difference between student's self confidence and behavior disorder observed from parenting system, it means different average of self confidence based on parenting system. Based on descriptive statistic analysis, self confidence in students with behavior disorder is in high level (63.27%) and in medium level (36.73%). Another result shows that students with democratic parenting system equal 36 students (73.47%), students with authoritarian parenting system equal 9 students (18.37%), and students with permissive parenting system equal 4 students (8.16%). The average of self confidence and democratic parenting system equals 124.97 with the lowest score of self confidence 106 and the highest one 147. The average of self confidence and authoritarian parenting system equals 118.89 with the lowest score of self confidence 99 and the highest one 141. The average of self confidence and permissive parenting system equals 107 with the lowest score of self confidence 89 and the highest one 116. The more democratic the parenting system, the higher the self confidence.

Keywords: Students with behavior disorder, self confidence, parenting system

DAFTAR ISI

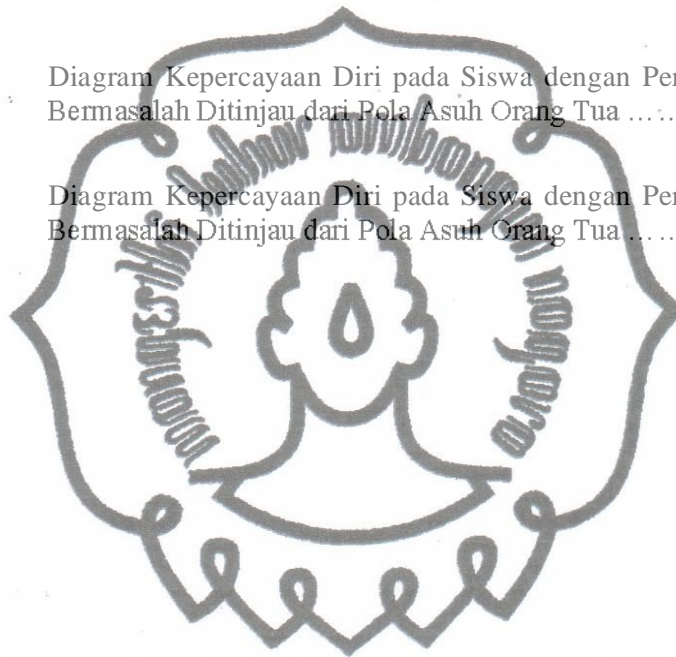
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	 15
A. Kepercayaan Diri.....	15
1. Definisi Kepercayaan Diri.....	15
2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	18

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepercayaan Diri	21
B. Pola Asuh Orang Tua	23
1. Definisi Pola Asuh Orang Tua	23
2. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	26
3. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua	28
4. Fungsi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Anak	32
C. Siswa dengan Perilaku Bermasalah	33
D. Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua	34
E. Kerangka Penelitian.....	39
F. Hipotesis	40
BAB III. METODE PENELITIAN.....	41
A. Identifikasi Variabel Penelitian	41
B. Definisi Operasional Variabel.....	41
C. Populasi dan Sampel	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	44
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	48
F. Metode Analisis Data.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Persiapan Penelitian.....	51
1. Orientasi Kancas Penelitian.....	51
2. Persiapan Penelitian	54

a. Persiapan adminitrasi	54
b. Persiapan Alat Ukur	55
B. Pelaksanaan Penelitian.....	55
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	55
2. Pengumpulan Data	56
3. Pelaksanaan Skoring	56
C. Hasil Analisis Data.....	57
1. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur.....	57
a. Skala Kepercayaan Diri	57
b. Skala Pola Asuh Orang Tua	59
2. Uji Asumsi.....	61
a. Uji Normalitas Data	61
b. Uji Homogenitas	62
3. Uji Hipotesis	62
4. Analisis Deskriptif	64
D. Pembahasan.....	67
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Pikir Perbedaan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua	39
Bagan 2 Diagram Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua	64
Bagan 3 Diagram Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua	68

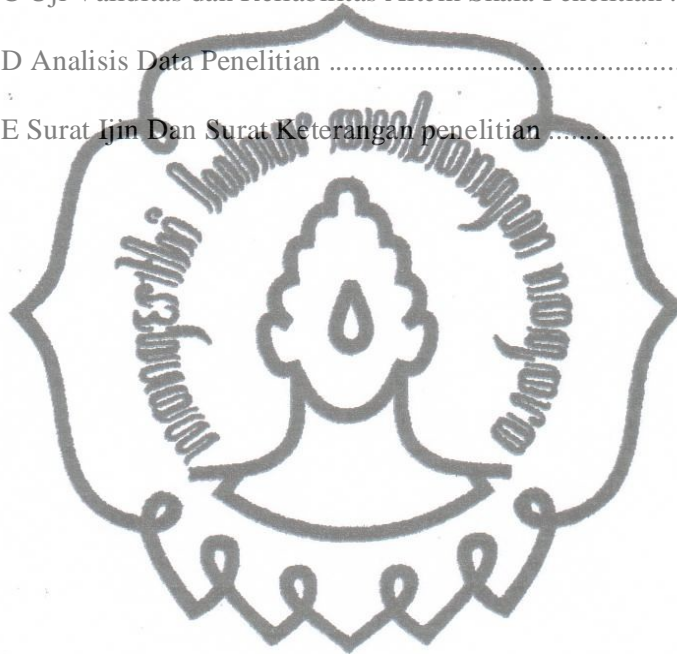


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penilaian Skala	45
Tabel 2 <i>Blue print</i> Skala Kepercayaan Diri	46
Tabel 3 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Orang Tua	47
Tabel 4 Indeks Daya Beda dan Reliabilitas Aitem Kepercayaan Diri...	58
Tabel 5 Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Kepercayaan Diri.....	58
Tabel 6 Indeks Daya Beda dan Reliabilitas Aitem Skala Pola Asuh Orang Tua.....	59
Tabel 7 Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Pola Asuh Orang Tua	60
Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Kepercayaan Diri Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua	61
Tabel 9 <i>Test of Homogeneity of Variance</i>	62
Tabel 10 Hasil Uji <i>One Way Anova</i>	63
Tabel 11 Statistik Deskriptif	64
Tabel 12 Kategorisasi Berdasarkan Rumus Standar Deviasi.....	66
Tabel 13 Kategorisasi Responden Berdasarkan Skor Alat Ukur Penelitian.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Alat Ukur Penelitian.....	85
Lampiran B Data Uji Cobatan Penelitian Alat Ukur Penelitian.....	105
Lampiran C Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Penelitian	113
Lampiran D Analisis Data Penelitian	120
Lampiran E Surat Ijin Dan Surat Keterangan penelitian	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia dan merupakan suatu periode yang unik dan selalu menarik untuk dikaji, karena masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa yang penuh dengan tanggung jawab. Remaja merupakan masa dimana individu belum matang secara emosi, hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan remaja dalam memaknai dan mengekspresikan emosi yang cenderung meledak-ledak dan bersifat agresif. Seringkali masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” dimana terjadinya banyak perubahan yang secara mendadak dan cepat pada masa remaja, baik secara emosi maupun mental (Hurlock, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi masa transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukanlah seorang anak dan bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk

bertindak sesuai umurnya, kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia akan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku sehingga menunjukkan bahwa remaja tersebut telah matang, remaja yang mengetahui bahwa sikap dan perilakunya dianggap tidak matang oleh kelompok sosial dan yang menyadari bahwa orang lain memandangnya tidak mampu menjalankan peran dewasa yang baik, akan mengembangkan sikap rendah diri. Meskipun mereka tidak meletakkan standar-standar yang sangat tinggi bagi dirinya sendiri, akan terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa pandangannya tentang dirinya sendiri, seperti tercermin dalam dugaan mengenai apa pandangan orang lain tentang diri mereka (Hurlock, 2006).

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dimana terdapat berbagai tuntutan perubahan dalam sikap dan pola perilaku dalam tugas perkembangannya. Pada masa ini perubahan fisik yang pesat diikuti pula oleh perubahan mental yang pesat, remaja bersikap idealis dimana segala sesuatu disesuaikan dengan apa yang menurut mereka ideal, dan ketika lingkungan mereka dan sekelilingnya tidak memenuhi ideal mereka, maka mereka akan bereaksi dan reaksi inilah yang menimbulkan gejolak pada masa remaja. Suasana hati pada remaja bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan suasana hati yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski suasana hati remaja mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum

tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Selain itu remaja juga sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan. Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran.

Menghadapi berbagai macam kesulitan dalam mengatasi hambatan dalam masa transisinya menjadi dewasa, seperti tuntutan yang semakin besar dan berat pada remaja dan pertentangan antara harapan diri dan lingkungan, remaja dapat jatuh pada penyesuaian yang menyimpang yang mengarahkan pada perilaku yang bersifat negatif. Dengan demikian, di masa remaja seseorang dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan mereka. Memakai narkoba, seks bebas, alkohol, dan kekerasan merupakan kenakalan yang sering dilakukan oleh anak remaja. Narkoba adalah bentuk kenakalan yang sangat berbahaya bagi remaja. Ketergantungan pada narkoba bisa membawa anak pada tindakan kriminal, untuk bisa memperolehnya, tak tanggung-tanggung mereka melakukan tindakan pencurian, penodongan, perampasan dan lain sebagainya. Selain dengan narkoba, remaja juga dekat dengan seks bebas, seks bebas dapat menyebabkan berbagai penyakit pada remaja, diantaranya adalah penyakit kelamin dan HIV Aids. Seks bebas juga dapat menyebabkan kehamilan yang dapat merusak masa depan mereka. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) mencatat hasil survey pada 2010 menunjukkan, 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survey untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Alkohol juga sangat dekat dengan remaja, biasanya mereka minum-minuman keras untuk melupakan masalah yang terjadi pada diri mereka dan supaya mereka disegani oleh teman sebayanya, tindakan tersebut dapat memicu adanya tindakan kriminal yang dilakukan di luar kesadaran. Selain dengan alkohol, remaja juga dekat dengan tindakan kekerasan, tindakan kekerasan itu dapat berupa tawuran antar pelajar, tawuran antar remaja tersebut biasanya terjadi karena kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti yang baru-baru ini terjadi, salah satunya dalam Koran Republika tanggal 21/09/2011 yang memberitakan mengenai tawuran antar pelajar yang melibatkan pelajar dari SMA Negeri 6 Jakarta dan SMA Negeri 70 Jakarta yang akhirnya merembet menjadi keriuhan siswa dengan para wartawan.

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu: kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan; ketidakstabilan emosi; adanya sikap menentang dan menantang orang tua; kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya; senang bereksperimentasi; senang bereksplorasi; mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan; dan kecenderungan untuk membentuk kelompok dan

kecenderungan kegiatan berkelompok. Sedangkan permasalahan utama yang dialami oleh remaja diantaranya adalah permasalahan fisik dimana terjadi ketidakpuasan akan diri yang erat kaitannya dengan distress emosi, pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi, rendahnya harga diri, perilaku merokok, perilaku makan yang maladaptive, dan rendahnya kepercayaan diri.

Perilaku bermasalah pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri pada remaja, berhasil atau tidaknya remaja mengatasi kondisi permasalahan perilaku banyak ditentukan oleh kepercayaan diri mereka, remaja menunjukkan perilaku bermasalahnya guna menutupi kepercayaan dirinya yang rendah maupun kepercayaan dirinya yang terlalu berlebihan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja. Contohnya adalah merokok, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Haryono (2007) terhadap 60 siswa SMA Negeri 2 Blitar, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan merokok, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok tersebut dilakukan guna menutupi rasa kepercayaan diri yang rendah. Contoh lainnya adalah perilaku anti sosial serta agresif seperti menyakiti orang lain atau terlibat tawuran, perilaku tersebut terjadi dikarenakan tingkat kepercayaan diri yang terlalu tinggi sehingga membuat remaja cenderung untuk bersikap agresif (Mruk, C. 2006).

Remaja yang memiliki perilaku bermasalah seperti merokok, membolos, dan sebagainya menunjukkan perilaku tersebut guna menutupi

kepercayaandirinya yang rendah, dan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat dicirikan dengan sikap yang mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu, memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi, sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, gugup dan terkadang bicara gagap, memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik, memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil, kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu, sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya, mudah putus asa, cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, pernah mengalami trauma, sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk (Hakim, 2002).

Belum lama ini banyak berita yang menayangkan maraknya krisis percaya diri yang ditandai dengan banyaknya siswa yang melakukan praktek pencontekkan maupun bentuk kecurangan lainnya, mereka bergantung pada orang lain padahal mereka sendiri memiliki kemampuan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita yang beredar, salah satunya berita dalam Koran Kompas tanggal 19/04/2011 yang menyebutkan aksi contek-mencontek dan penggunaan telepon seluler secara bebas mewarnai pelaksanaan ujian nasional (UN) hari kedua, Selasa (19/4/2011), di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Meski peserta dilarang membawa kalkulator, ponsel, dan sejenisnya, sejumlah

peserta UN di wilayah tersebut masih kedatangan membawa dan bahkan membuka-buka ponsel di tengah berlangsungnya UN. Perilaku ini yang menjadi salah satu penyebabnya adalah kepercayaan diri pada remaja yang rendah sehingga hal ini perlu menjadi perhatian yang khusus dikalangan pengajar maupun orang tua.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi “orang”. Sekarang ini di dalam masyarakat yang penuh persaingan, sukses tidak dapat diraih begitu saja. Individu harus dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya dan dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut membutuhkan banyak sifat pendukung kemajuan yang harus dibina sejak kecil, salah satu diantaranya adalah kepercayaan diri (*self confident*) yang merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan dengan kepercayaan diri maka seseorang mampu mengarahkan segala potensi dirinya (Gufron dan Rini Risnawati, 2011).

Koentjaraningrat (dalam Afiatin dan Martinah, 1998) menyatakan bahwa salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Afiatin, dkk (dalam Afiatin dan Martinah, 1998) terhadap remaja siswa SMTA di kodya Yogyakarta yang menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan

dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri.

Kepercayaan diri terbentuk pada masa remaja dimana kepercayaan diri sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam proses perkembangan remaja. Pembentukan kepercayaan diri terus terjadi pada masa remaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, Ginder (dalam Djuwarijah, 2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak (Idrus, 2004). Lebih lanjut Idrus (2004) menjelaskan bahwa, sebagai sebuah interaksi maka akan dengan sendirinya terjadi proses saling pengaruh-mempengaruhi. Artinya, perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan dengan sendirinya mempengaruhi perilaku anaknya, dan sebaliknya perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tuanya akan pula mempengaruhi perilaku orang tua.

Casmini (2004), mengemukakan pola asuh orang tua merupakan upaya pemeliharaan seorang anak yakni bagaimana orang tua memperlakukan,

mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak yang meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang diharapkan masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind, 1971).

Baumrind (dalam Berk, 2000) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya (1) *Demandingness*; menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua (2) *Responsiveness*; menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Dalam hal ini terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: *Authoritative*(demokratis), *Authoritarian*(otoriter) dan *Permissive*(liberal).

Pola asuh *Authoritative*(demokratis) mengandung *demanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Pola asuh demokratis menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri, membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab (Baumrind, 1991). Orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif,

berani, lebih giat dan lebih bertujuan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan membentuk harga diri yang tinggi dan tidak menolak bila dikritik serta optimis dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi pada dirinya, anak akan sensitive, menghargai peraturan dan menilai serta mengontrol perilakunya sendiri (Hana, 2004). Anak yang penuh kepercayaan diri biasanya dibesarkan dalam keluarga yang berciri khas demokratis, bukan otoriter (Suryanto, 1999).

Pola asuh *Authoritarian* (otoriter) mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga kehangatan dari orang tua. Anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerahkan segala-galanya pada pengasuhnya (Meuler dalam Tarmudji, 2001). Pada pola asuh otoriter anak cenderung menarik diri, cemas dan menyalahkan orang lain (Baumrind dalam Hanna, 2004). Disini banyak ditemukan anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri (Suryanto, 1999).

Pola asuh *Permissive* mengandung *undemanding* dan *responsive*. Anak yang diasuh secara permisif cenderung memiliki kepercayaan diri rendah (Hanna, 2004). Dicitrakan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Di sini orang tua bersikap menyayangi dan mencintai, tapi tidak mampu mengendalikan si anak. Tidak

ada target atau tuntutan tertentu dari orang tua terhadap si anak. Dalam hal ini tantangan bagi si anak dirasakan kurang (Suryanto, 1999). Saat berada di kehidupan nyata, anak yang manja bisa terkaget-kaget. Pasalnya tidak semua orang peduli pada dirinya dan memenuhi keinginannya.

Untuk setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 1998) dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari ke semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Makmuroch dan Rin Widya Agustin (2007) terhadap mahasiswa semester III Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri dan terdapat perbedaan kepercayaan diri pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing pola asuh memiliki dampak dan pengaruh yang berbeda terhadap anak. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah, cemas dan terkesan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik

anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang moody, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, kepercayaan diri yang rendah, sering bolos dan sering bermasalah dengan teman-temannya. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Hasty (2009) terhadap siswa kelas x SMA Negeri 2 Trenggalek yang juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri dari siswa kelas x SMA Negeri 2 Trenggalek.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan diatas, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja, salah satu faktor yang dimungkinkan untuk mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua, beragam pola asuh orang tua yang diberikan pada anak tentunya akan memberikan dampak yang berlainan dalam proses pembentukan kepercayaan diri pada remaja, untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua”**.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut:

commit to user

Apakah ada perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui adanya perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua.
2. Mengetahui besarnya tingkat kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh orang tua

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kepercayaan diri dan pola asuh orang tua dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan atau studi psikologi pada umumnya.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi orang tua, dapat memberikan wawasan mengenai pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak dan membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan dirinya sehingga dapat terhindar dari perilaku bermasalah.
- b. Bagi pendidik, dapat menjadi masukan dalam menangani siswa bermasalah dan mengetahui darimana sebab permasalahan siswa yang didik olehnya sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap siswa, khususnya siswa yang bermasalah.
- c. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh orang tua, ataupun penelitian yang sejenis, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Lauster (1990) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004).

Menurut Taylor (2003) percaya diri berarti melakukan apa yang ingin dilakukan, kapan, dan bagaimana ingin melakukannya. Hal ini senada dengan pendapat Hambly (1987) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan pada seorang individu bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diharapkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan serta dapat menangani segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain, tidak merasa inferior dihadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila menghadapi orang lain.

Kepercayaan diri adalah perilaku yang positif dari diri sendiri pada salah satu konsep diri. Dalam istilah umum, kepercayaan diri menunjuk pada

commit to user

kemampuan merasa tiap individu untuk bersikap efektif dalam suatu keadaan untuk mengatasi rintangan dan berpikir semua baik-baik saja (Pastey&Aminbhavi, 2006).

Bandura (1977) juga mendefinisikan tentang kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Angelis (1997) juga menambahkan jika kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup serta terbina dari keyakinan diri sendiri. Sedangkan menurut Lie (2003), percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah.

Handayani (2004) mengemukakan kepercayaan diri merupakan suatu perasaan aman dan tahu apa yang dibutuhkannya dalam kehidupan sehingga dapat menentukan standar sendiri dan tidak mengikuti arus, tampil dengan ide-ide baru serta percaya dengan kemampuannya untuk meraih sukses. Percaya diri ini meliputi penilaian anak tentang dirinya, orang lain, dan masa depannya. Selain itu Gould dan Weinberg (dalam Santoso, 2005) mendefinisikan rasa percaya diri sebagai keyakinan bahwa diri seseorang mampu melakukan suatu kegiatan dengan berhasil, karena rasa percaya diri ini mempunyai pengaruh besar terhadap keadaan mental serta kesuksesan dari seorang individu.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh

hasil seperti yang diharapkan, kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup serta terbina dari keyakinan diri sendiri (Angelis dalam Ruwaida dkk, 2006). Gerungan (1992) juga mendukung bahwa orang yang mempunyai kepercayaan akan kemampuan diri sendiri merupakan suatu ciri khas bahwa dia dapat melaksanakan tugasnya dengan berhasil baik.

Sedangkan menurut Sieler (Alias & Hafir, 2009), kepercayaan diri adalah karakteristik individu (suatu bangunan diri) yang memungkinkan seseorang untuk memiliki pandangan yang positif atau realistis tentang diri mereka sendiri atau dalam situasi yang mereka alami.

Menurut Adler (Ruwaida dkk, 2006), rasa percaya diri akan muncul apabila orang tidak mempunyai ketergantungan terhadap suatu hal. Mereka sangat yakin dengan apa yang ada dalam dirinya dan yakin akan kemampuannya, kepercayaan diri seseorang akan muncul dengan adanya perasaan kompeten atau merasa dirinya mampu. Anthony (dalam Ruwaida dkk., 2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Dari berbagai pengertian mengenai kepercayaan diri yang diungkapkan oleh berbagai ahli di atas, peneliti akan merujuk pada pengertian kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Anthony yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan

mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

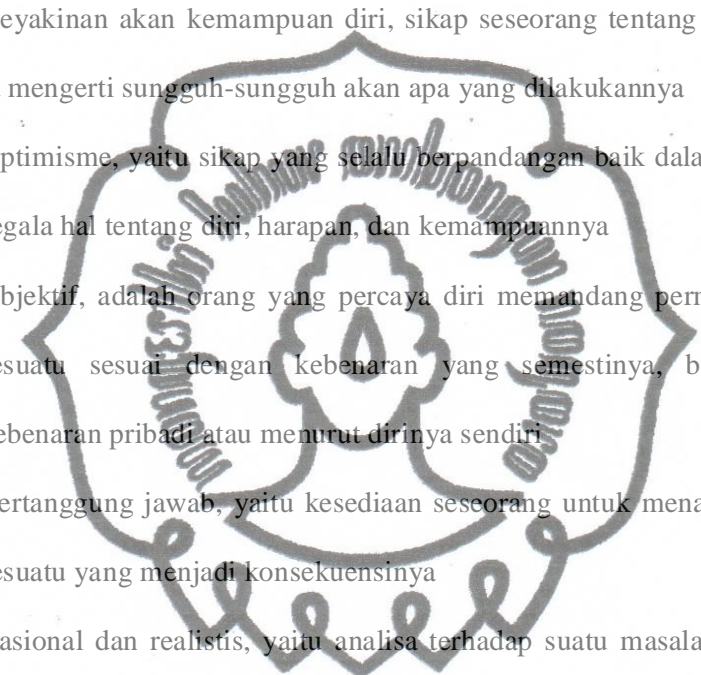
2. Aspek-aspek kepercayaan diri

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Anthony (1992) antara lain adanya perasaan aman, ambisi normal yang sesuai dengan kemampuannya, yakin pada kemampuan diri, toleransi, optimis, dan mandiri.

- a. Adanya perasaan aman, adalah terbebas dari rasa takut, cemas, canggung dari situasi maupun orang-orang disekitarnya
- b. Ambisi normal, adalah ambisi yang disesuaikan dengan kemampuan diri, mampu dan berani menetapkan target dan berusaha mencapainya secara bertanggung jawab
- c. Yakin kepada kemampuan diri, adalah tidak merendahkan kemampuan diri dan berani menetapkan target serta berani menunjukkannya dan tidak bergantung pada orang lain ataupun mudah terpengaruh oleh orang lain
- d. Toleransi, yaitu tidak mementingkan dirinya sendiri dalam bertindak, mengerti kekurangan yang ada pada diri sendiri, dapat menerima pendapat orang lain dan memberikan kesempatan pada orang lain
- e. Optimis, yaitu selalu berpikir positif dalam memandang dan mengerjakan sesuatu serta memiliki pandangan dan harapan yang baik tentang diri sendiri.

- f. Mandiri, yaitu mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Adapun aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ruwaida, 2006) adalah:

- 
- a. Keyakinan akan kemampuan diri, sikap seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya
- b. Optimisme, yaitu sikap yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya
- c. Objektif, adalah orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya
- e. Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan hal yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, Kumara (dalam Yulianto dan Nashori, 2006) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi masalah.
- b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya.
- c. Kemampuan dalam bergaul.
- d. Kemampuan menerima kritik.

Sedangkan menurut Saleh (1995) aspek-aspek rasa percaya diri

dibedakan menjadi:

- a. Tidak tergantung pada orang lain. Jika berusaha atau berbuat sesuatu tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun dia gagal, akan tetapi ia akan berusaha bangkit atau kembali memulainya kembali.
- b. Tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Mampu bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu.
- c. Memiliki kemampuan persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan. Mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri (membujuk secara halus).
- d. Memiliki penampilan yang meyakinkan sehingga disegani. Memilih model pakaian yang cocok dengan dirinya, karena penampilan diri sangat diperhatikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Setiap ahli memiliki pendapatnya sendiri mengenai aspek-aspek dari kepercayaan diri, akan tetapi disini peneliti akan menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Anthony (1992), antara lain: adanya perasaan aman dimana terbebas dari rasa takut ataupun cemas dan canggung dari situasi maupun orang-orang disekitar, ambisi normal yang sesuai dengan kemampuan diri dimana mampu dan berani menetapkan target dan berusaha mencapainya, yakin pada kemampuan diri dimana tidak merendahkan kemampuan diri dan berani menetapkan target serta berani menunjukkannya dan tidak bergantung pada orang lain, toleransi dimana tidak mementingkan dirinya sendiri dalam

bertindak, optimis dimana selalu berpikir positif dalam memandang dan mengerjakan sesuatu, dan mandiri dimana mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Peneliti memakai aspek-aspek tersebut untuk digunakan dalam menyusun skala atau alat ukur dalam penelitian ini.

3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Rasa Percaya Diri

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya kepercayaan diri. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor internal

- 1) Konsep diri dan harga diri, merupakan gagasan tentang diri sendiri yang positif, demikian juga sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan merasa rendah diri. Menurut Walgito (1992) seseorang yang memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya, maka orang tersebut akan dapat menghargai dirinya sendiri. Hal ini yang mendasari seseorang untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri.
- 2) Keadaan fisik, kondisi kesehatan dan fisiologis mempengaruhi rasa percaya diri. Keadaan fisik yang cacat pada individu dapat menjadi sebab utama rendahnya harga diri dan rasa percaya diri. Sebagaimana pendapat Anthony (1992) bahwa penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan rasa percaya diri.

- 3) Pola pikir negatif, menurut Lie (2003) dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu dengan orang baru, dsb. Reaksi individu terhadap seseorang atau pun sebuah peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif.

b. Faktor eksternal

- 1) Pendidikan, Anthony (1992) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu tergantung atau tidak mandiri dan berada di bawah kekuasaan individu yang lebih tinggi pendidikannya, sebaliknya individu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain, individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
- 2) Pengalaman hidup. Lauster (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang mendapatkan perhatian.
- 3) Pola Asuh dan peran lingkungan keluarga, menurut Ruwaida, dkk (2006) bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan,

melainkan melalui proses yang berlangsung di usia dini, dalam kehidupannya bersama dengan orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, namun, faktor pola asuh dan interaksi sosial di usia dini merupakan faktor yang mendasar dalam pembentukan rasa percaya diri. Lingkungan yang keras cenderung memudahkan individu untuk membentuk rasa percaya diri dan mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu ada dua, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, antara lain konsep diri dan harga diri, keadaan fisik, dan pola pikir negatif. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu, antara lain pendidikan, pengalaman hidup, dan pola asuh serta peran lingkungan keluarga.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak (Idrus, 2004). Lebih lanjut Idrus (2004) menjelaskan bahwa sebagai sebuah interaksi maka akan dengan sendirinya terjadi proses saling pengaruh-mempengaruhi. Artinya, perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan dengan sendirinya mempengaruhi

perilaku anaknya, dan sebaliknya perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tuanya akan pula mempengaruhi perilaku orang tua.

Kohn (1971) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Menurut Petranto (2006), pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (MacDougall, 1995).

Menurut Thoha (1996), pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu

dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind, 1971).

Pola pengasuhan merupakan suatu aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat beberapa kebiasaan khusus yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak (Darling, 1999).

Pola pengasuhan adalah sikap umum dan sikap emosional seseorang yang mempengaruhi kualitas hubungan dengan anak. Praktek pengasuhan adalah strategi khusus untuk membantu anak dalam mengabulkan permintaannya, mempertahankan kontrol, dan mencapai sesuatu yang diharapkan (Lerner dan Steinberg, 2004).

Pola asuh adalah seperangkat sikap yang berkenaan dengan anak, dimana orang tua membantu anak untuk membentuk suatu perasaan emosional disekitar anak dengan orang tua yang saling memberi. Kombinasi dari kehangatan orang tua dan perhatian orang tua adalah konsep dasar dari pola asuh (Salkind, 2002).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebuah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga dimana orang tua memberikan pemeliharaan, perlindungan, pengarahan, bimbingan, dan disiplin kepada anak yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Mussen (1994) menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang secara umum mempengaruhi dalam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Aspek kontrol

Aspek kontrol yaitu sebagai usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak yang berdasarkan sasaran, memodifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif, dan suka bermain serta memacu internalisasi standar orang tua.

b. Aspek tuntutan kedewasaan.

Aspek tuntutan kedewasaan menekankan pada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan yang diharapkan. Dengan memberikan kesempatan belajar pada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah mereka, diharapkan dari pengalaman tersebut anak bisa menjadi dewasa namun anak masih tetap memerlukan campur tangan orang tuanya untuk mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh aspek kepribadian dalam artian orang tua perlu mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja.

c. Aspek komunikasi orang tua dan anak

Aspek yang berupa proses timbal-balik antara orang tua dengan anak dengan menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. Aspek kasih sayang

Aspek yang meliputi kehangatan hubungan orang tua dengan anak, cinta dan perasaan kasih, keterlibatan orang tua terhadap anak, memberikan penghargaan terhadap prestasi anak.

Menurut Maccoby & Martin (dalam Darling 1999) terdapat dua aspek penting dalam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Tanggapan orang tua (kehangatan dan dukungan)

Merupakan kesediaan orang tua dimana dengan sengaja memberikan pengarahan perilaku, pengaturan pribadi dan tuntutan pribadi dengan cara mendukung kebutuhan-kebutuhan khusus anak dan memberikan perhatian.

b. Perhatian orang tua (control perilaku)

Berarti pernyataan dari orang tua pada anak untuk menyatu dengan keluarga dengan perhatian yang dewasa, pengawasan secara disiplin dan kerelaan untuk menghadapi anak-anak yang melanggar atau tidak mematuhi perintah.

Diana Baumrind (dalam Kopko, 2007) mendasarkan pola asuh orang tua pada dua aspek, yaitu:

a. Kontrol

Kontrol orang tua menunjukkan tingkatan yang digunakan orang tua dalam mengatur perilaku anak dari sangat mengontrol sampai mengatur beberapa aturan dan tuntutan.

b. Kehangatan

Kehangatan orang tua menunjukkan tingkatan dari penerimaan dan respon orang tua terhadap perilaku anak, sebagai kebalikan dari tidak merespon dan penolakan.

Dalam penelitian ini, aspek pola asuh orang tua yang akan peneliti gunakan untuk menjelaskan masing-masing tipe pola asuh orang tua adalah aspek pola asuh orang tua menurut Mussen (1994), yaitu: aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi orang tua dan anak, dan aspek kasih sayang.

3. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Tipologi gaya pola asuh Baumrind (1971) mengidentifikasikan tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orang tua, yaitu pola asuh *Authoritative*, pola asuh *Authoritarian*, dan pola asuh *Permissive*.

Penelitian lebih lanjut dari Maccoby&Martin(1983) terhadap bentuk pola asuh dari Baumrind menyarankan penambahan bentuk pola asuh keempat, yaitu pola asuh *uninvolved* atau menelantarkan dimana dalam pola asuh ini komunikasi antara orang tua dan anak sangat sedikit, tidak terdapat control disiplin pada anak, terdapat tuntutan terhadap anak tetapi tanpa ada kehangatan dari orang tua.

Sedangkan menurut Hurlock (2006) secara umum ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu yang pertama adalah tipe pola asuh demokratis, yang kedua adalah tipe pola asuh permisif, dan yang ketiga adalah

tipe pola asuh otoriter. Ketiga pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk pola asuh menurut pendapat Baumrind (dalam Santrock, 2005), yaitu *Authoritative* (demokratis), *Authoritarian* (otoriter), dan *Permissive* (liberal). Lebih lanjut bentuk-bentuk pola asuh tersebut digambarkan karakteristiknya berdasarkan masing-masing aspek pola asuh orang tua menurut Mussen (1994), yaitu aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi orang tua dan anak, dan aspek kasih sayang.

a. Pola asuh *Authoritative*

Kontrol disiplin yang diterapkan dalam pola asuh *Authoritative* mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, orang tua melakukan pengawasan, kebebasan dan tanggung jawab kepada anak dalam beraktifitas secara wajar dan rasional. Tuntutan kedewasaan dalam pola asuh *Authoritative* mengharapkan kematangan perilaku pada anak, anak diberi kebebasan namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan, oleh karena itu sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak

bersifat terbuka dari dua arah, misalnya orang tua selalu bermusyawarah dengan anak tentang tindakan yang diambil dan menerangkan alasan-alasan dari peraturan yang dibuatnya dan menjawab setiap pertanyaan yang timbul dari anak. Kasih sayang dalam pola asuh *Authoritative* terbentuk dimana orang tua dan anak saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain, orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati anak serta memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih oleh anak.

b. Pola asuh *Authoritarian*

Kontrol disiplin dengan pola asuh *Authoritarian* lebih mengandalkan penegasan kekuasaan dan disiplin keras, dalam mengontrol anak mereka mengacu pada kekuasaan mereka sebagai orang tua dimana orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi, dalam pola asuh ini orang tua memberikan perlakuan dan aturan-aturan yang kaku dan ketat yang dipergunakan sebagai pengontrol tingkah laku anak, aturan-aturan dan batasan-batasan dari orang tua mutlak harus ditaati anak dan anak harus bertingkah laku sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua. Tuntutan kedewasaan dalam pola asuh *Authoritarian* mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, anak harus patuh, tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri, orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak, orang tua tetap mengambil dan menentukan keputusan. Komunikasi yang terjalin bersifat searah dari orang tua ke anak dimana tidak ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, orang tua hanya mengatakan apa yang

harus dilakukan anak, tetapi tidak menjelaskan mengapa anak harus melakukan sesuatu dan tidak boleh melakukan yang lain. Kasih sayang dan kehangatan dalam keluarga rendah, hukuman diberikan tanpa alasan yang jelas dan jarang memberikan penghargaan dan hadiah pada anak. Orang tua dengan pola *Authoritarian* percaya bahwa anak akan menerima dan tidak menanyakan peraturan dan kebiasaan yang mereka terapkan.

c. Pola asuh *Permissive*

Kontrol disiplin dengan pola asuh *Permissive* berupa pemberian kebebasan yang penuh pada anak dan tanpa ada disiplin sama sekali, tidak ada tindakan mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu. Tuntutan kedewasaan dari orang tua hanya sedikit, anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakuan menurut apa yang diinginkannya, disini anak harus belajar sendiri bagaimana berperilaku dalam lingkungan sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturan-peraturan baik yang berlaku dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam pola asuh *Permissive* hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua. Kasih sayang dan kehangatan yang diberikan oleh orang tua hanya sedikit, mereka kurang hangat, kurang mengasihi dan kurang simpatik kepada anak-anaknya.

4. Fungsi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar, mengerti, dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gordon (Malik, 2003) diterangkan bahwa pola asuh orang tua kepada seorang anak dapat berperan membawa seseorang tersebut ke arah kehidupan yang percaya diri dan bagaimana corak perilaku anak kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Lebih jauh Hurlock (2006) menyebutkan bahwa fungsi dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak kedalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Dalam keluarga terjadi proses interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Proses pengasuhan tersebut seperti

mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kematangan sesuai yang diharapkan. Penggunaan pola asuh tertentu memberikan dampak dalam mewarnai setiap perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak, seperti perilaku agresif yang sering terjadi. Melalui pola asuh orang tua, perkembangan mental anak dan tahapan-tahapan pendidikan anak dapat dipengaruhi.

C. Siswa dengan Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah pada siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang siswa yang berupa ucapan, tindakan, dan gabungan keduanya. Mengacu pada pendapat Armstrong dan Savage (1983) dapat diklasifikasi dalam perilaku verbal, nonverbal, dan gabungan verbal dan nonverbal. Perilaku menyimpang siswa sebagai perbuatan yang melanggar norma yang berlaku bagi mereka, secara substantif merupakan pelanggaran terhadap perintah atau pelanggaran terhadap larangan. Norma-norma yang mengatur perilaku siswa di sekolah dimuat dalam tata tertib, perilaku menyimpang siswa dipandang sebagai pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku bagi mereka dalam kedudukan sebagai siswa sekolah. Perilaku menyimpang siswa sebagai suatu peristiwa dapat terjadi di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah, dapat terjadi di kelas atau di luar kelas. Kejadiannya dapat berlangsung pada waktu proses pembelajaran atau bukan pada saat itu, contohnya adalah perilaku-perilaku seperti kabur dari sekolah, absen terus-terusan atau terlambat dari waktu-waktu pelajaran yang telah ditentukan, ketinggalan pelajaran, dan

melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah seperti melakukan vandalisme dan perilaku merokok.

Mulyono (1984) mengemukakan beberapa perilaku menyimpang siswa yang terjadi di sekolah yaitu mencontek pada waktu ujian di kelas, berkelahi di sekolah, tidak ikut upacara, dan tidak memperhatikan ketika guru menerangkan. Sedangkan permasalahan utama yang dialami oleh remaja diantaranya adalah permasalahan fisik dimana terjadi ketidakpuasan akan diri yang erat kaitannya dengan distress emosi, pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi, rendahnya harga diri, perilaku merokok, perilaku makan yang maladaptive, dan rendahnya kepercayaan diri. Simpulan rumusan perilaku bermasalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku bermasalah yang dibicarakan, tidak sampai pada gangguan-gangguan kepribadian.

D. Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang memiliki fungsi penting di dalam perkembangan terutama dalam masa remaja dimana kepercayaan diri tersebut sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam proses perkembangan remaja. Lauster (1990) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan

dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004).

Lebih lanjut lagi Anthony (dalam Ruwaida dkk, 2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis. bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Perilaku bermasalah pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri pada remaja, berhasil tidaknya remaja mengatasi kondisi perilaku bermasalah banyak ditentukan oleh kepercayaan diri mereka, remaja menunjukkan perilaku bermasalahnya tersebut guna menutupi kepercayaan dirinya yang rendah maupun kepercayaan dirinya yang terlalu berlebihan, kepercayaan diri yang rendah dapat menjerumuskan remaja ke dalam hal-hal yang bersifat negatif seperti memakai narkoba, seks bebas, dan alkohol. Perilaku negatif tersebut juga bisa terbawa ke lingkungan sekolah, seperti perilaku membolos dan merokok di dalam lingkungan sekolah, tetapi kepercayaan diri yang terlalu tinggi atau berlebihan juga dapat berdampak negatif, seperti perilaku anti sosial dan perilaku agresif seperti menyakiti orang lain atau terlibat dalam tawuran antara pelajar (Mruk, C. 2006), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja.

Ginder (dalam Djuwarijah, 2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Baumrind (1971) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola-pola perlakuan dari orang tua dinilai memiliki peranan besar akan terbentuknya kepercayaan diri pada remaja. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu *Authoritative* (demokratis), *Authoritarian* (otoriter), dan *Permissive* (liberal).

Pola asuh *Authoritative* (demokratis) dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Pola asuh demokratis menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri, membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab (Baumrind, 1991). Orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat dan lebih bertujuan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan membentuk harga diri yang tinggi dan tidak menolak bila dikritik serta optimis dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi pada dirinya, anak

akan sensitive, menghargai peraturan dan menilai serta mengontrol perilakunya sendiri (Hana, 2004).

Pola asuh *Authoritarian*(otoriter) dicirikan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga kehangatan dari orang tua. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut anak untuk bertingkah laku seperti yang dikehendaki orang tuanya sehingga anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerahkan segala-galanya pada pengasuhnya (Meuler, dalam Tarmudji, 2001). Pada pola asuh otoriter anak cenderung menarik diri, cemas dan menyalahkan orang lain (Baumrind, dalam Hanna, 2004). Disini banyak ditemukan anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri (Suryanto, 1999).

Pola asuh *Permissive* dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun control dimana anak dibolehkan untuk melakukan apasaja yang diinginkannya. Di sini orang tua bersikap menyayangi dan mencintai, tapi tidak mampu mengendalikan si anak. Tidak ada target atau tuntutan tertentu dari orang tua terhadap si anak. Dalam hal ini tantangan bagi si anak dirasakan kurang (Suryanto, 1999). Anak yang diasuh secara permisif cenderung memiliki kepercayaan diri rendah (Hanna, 2004).

Dengan demikian, masing-masing pola asuh orang tua dengan karakteristik masing-masing yang berbeda dimungkinkan memberikan kontribusi secara berbeda pula dalam mengarahkan kepercayaan diri. Penelitian ini dimaksudkan

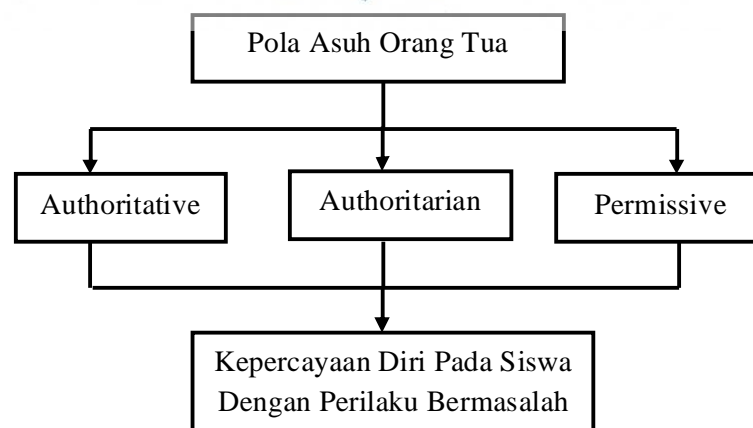
untuk mencoba melihat lebih dalam lagi bahwasannya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan melihat apakah masing-masing pola asuh mengarahkan kepercayaan diri remaja secara berbeda.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa kepercayaan diri memiliki peranan besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja dimana remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah biasanya mengalami permasalahan perilaku sehingga peneliti ingin mengambil siswa dengan permasalahan perilaku sebagai subjek penelitian. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri pada remaja adalah pola asuh orang tua dan pola asuh orang tua merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Makmuroch dan Rin Widya Agustin (2007) mengenai pola asuh orang tua dan kepercayaan diri menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri dan terdapat perbedaan kepercayaan diri pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Suryanto (1999) mengemukakan bahwa anak yang penuh kepercayaan diri biasanya dibesarkan dalam keluarga yang berciri khas demokratis, dan pada pola asuh otoriter banyak ditemukan anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri. Lebih lanjut lagi, Hanna (2004) menemukan bahwa anak yang diasuh secara permisif cenderung memiliki kepercayaan diri rendah. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh dapat mengarahkan kepercayaan diri pada anak dikarenakan pola asuh sudah terjadi semenjak anak itu kecil dan dalam prosesnya mengarahkan dan membentuk kepribadian anak yang juga mencakup tingkat kepercayaandirinya, dan masing-

masing pola asuh orang tua menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda pada anak karena setiap pola asuh memiliki cirinya tersendiri.

Penelitian-penelitian mengenai kepercayaan diri sudah sering kali dilakukan dan masih terus dilakukan sampai saat ini, contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Martani (1991) tentang kompetensi sosial dan kepercayaan diri remaja, lalu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Satiadarma (2005) mengenai hubungan antara rasa percaya diri dan agresivitas pada atlet bola basket, selain itu Ruwaida dkk (2006) yang meneliti tentang hubungan kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi masa menopause, dan ada juga penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orang tua etnis jawa yang dilakukan oleh Idrus dan Anas Rohmiati (2008).

E. Kerangka Pemikiran



Bagan 1

Kerangka Pemikiran Perbedaan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dengan Perilaku

Bermasalah Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

commit to user

F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tergantung : Kepercayaan Diri
2. Variabel bebas : Pola Asuh Orang Tua

B. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu di dalam mengembangkan penilaian positif terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi lingkungan atau situasi yang dihadapi, serta kemampuan dan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan akademik berdasarkan pengalaman dan perhitungannya dengan tenang. Untuk mengetahui kemampuan ini maka peneliti menggunakan skala kepercayaan diri yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Hamidah (2009). Skala ini mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Anthony (1992) yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: rasa aman, ambisi normal, yakin pada kemampuan diri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi, dan sikap optimis.

commit to user

Seberapa tinggi kepercayaan diri akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui model alat ukur skala Likert. Semakin tinggi skor skala kepercayaan diri yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi kepercayaan dirinya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin rendah kepercayaan dirinya.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah sebuah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga dimana orang tua memberikan pemeliharaan, perlindungan, pengarahan, bimbingan, dan disiplin kepada anak yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala pola asuh orang tua yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Satriawan (2002). Skala pola asuh disusun berdasarkan tiga jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Berk, 2000) yaitu pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), dan permissive (permisif). Aspek pola asuh yang digunakan adalah aspek pola asuh orang tua menurut Mussen (1994), yaitu: aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi orang tua dan anak, dan aspek kasih sayang. Penentuan pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), dan permissive (permisif) dengan menggunakan perbandingan nilai rata-rata ketiga pola asuh tersebut. Nilai yang paling tinggi menunjukkan jenis pola asuh yang paling dominan yang diterapkan orang tua.

3. Siswa dengan Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah pada siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang siswa yang berupa ucapan, tindakan, dan gabungan keduanya. Perilaku menyimpang siswa sebagai suatu peristiwa dapat terjadi di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah, dapat terjadi di kelas atau di luar kelas. Kejadiannya dapat berlangsung pada waktu proses pembelajaran atau bukan pada saat itu, contohnya adalah perilaku-perilaku seperti merokok di sekolah, membolos berhari-hari, berkelahi, pergi dari rumah tanpa izin orang tua, memalsukan surat dari orang tua, bermain judi di sekolah, serta berperilaku kurang sopan. Siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung di dapat dari catatan bagian Bimbingan Konseling dan merupakan siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yang dianggap oleh guru bagian Bimbingan Konseling termasuk perilaku bermasalah berat.

C. Populasi, Sampel, dan *Sampling*

Penelitian ini menggunakan studi populasi yang menggunakan seluruh siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yang dianggap oleh guru bagian Bimbingan Konseling termasuk perilaku bermasalah berat dan telah di data di bagian Bimbingan Konseling. Studi populasi dipilih mengingat jumlah subjek pada populasi hanya 49 orang.

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai populasi, kelompok ini harus mempunyai ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain

commit to user

(Azwar, 2008). Populasi siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yang dianggap oleh guru bagian Bimbingan Konseling termasuk perilaku bermasalah berat dan telah di data di bagian Bimbingan Konseling berjumlah 49 orang dengan karakteristik merupakan siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yang dianggap oleh guru bagian Bimbingan Konseling termasuk perilaku bermasalah berat seperti merokok di sekolah, membolos sehari-hari, berkelahi, pergi dari rumah tanpa izin orang tua, memalsukan surat dari orang tua, bermain judi di sekolah, serta berperilaku kurang sopan di sekolah dan telah di data di bagian Bimbingan Konseling serta telah diberikan pengarahan oleh guru Bimbingan Konseling. Selanjutnya peneliti memberikan skala pada subjek penelitian. Sehubungan jumlah populasi yang terbatas, maka dalam penelitian ini hanya melakukan satu kali aktivitas pengambilan data yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas sekaligus sebagai data penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis skala sikap, yaitu skala kepercayaan diri dan skala pola asuh orang tua. Model skala yang digunakan pada skala kepercayaan diri dan skala pola asuh orang tua dalam penelitian ini dibuat dan berpedoman pada skala Likert yang telah dimodifikasi, yaitu menghilangkan pilihan ragu-ragu sehingga

subjek akan memilih jawaban yang pasti ke arah yang sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya.

Penyusunan aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan menjadi aitem *favourable* (mendukung) dan aitem *unfavourable* (tidak mendukung) yang dibuat dalam empat alternative jawaban. Cara penyeekorannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Penilaian Skala

Kategori Jawaban	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam penelitian ini diungkap melalui skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang diterangkan oleh Anthony (1992), yaitu: rasa aman, ambisi normal, yakin pada kemampuan diri sendiri, mandiri, toleransi, sikap optimis. Dalam penyusunan skala kepercayaan diri ini peneliti memodifikasi skala yang telah disusun oleh Hamidah (2009) dengan memodifikasi daftar pernyataan agar lebih sesuai dengan kondisi penelitian, dimana merubah kata kampus dengan sekolah, sesuai dengan tempat penelitian, merubah kata dosen dengan kata guru, kata mahasiswa menjadi kata siswa sesuai dengan subjek penelitian. Skala ini memperoleh validitas aitem $r_{xy} = 0.200 - 0.770$ dan koefisien reliabilitas $r_{bt} = 0.924$ dengan $p = 0.05$. semakin tinggi skor yang dihasilkan, menunjukkan

semakin tinggi pula kepercayaan diri responden yang diukur. *Blue print* skala kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

***Blue Print* Skala Kepercayaan Diri**

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Rasa aman	Penguasaan diri	1, 13	34, 36	9
	Kemampuan berhadapan dengan orang lain	19, 27	10, 16, 24	
Ambisi normal	Mampu dan berani menetapkan target	9, 39	2, 6, 14	9
	Kemampuan menyelesaikan masalah	17, 23	28, 31	
Yakin kemampuan diri	Tidak merendahkan kemampuan diri	3, 32, 38	12, 18	9
	Mampu bergaul	7, 25, 41	21	
Mandiri	Melakukan pekerjaan sesuai kemampuan	11, 49	26, 44	8
	Tidak bergantung pada orang lain	42, 46	43, 50	
Toleransi	Tidak mementingkan diri sendiri	4, 40	37, 45	7
	Kemampuan bekerja dengan kelompok	29, 48	47	
Optimis	Percaya kemampuan diri	15, 22	5, 20	8
	Berpikir positif	30	8, 33, 35	
Jumlah		25	25	50

2. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh yang digunakan merupakan modifikasi dari skala pola asuh orang tua yang disusun oleh Satriawan (2002) dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2005) yang meliputi: pola asuh authoritarian (otoriter), pola asuh authoritative (demokratis), dan pola asuh permissive (permisif). Aspek pola asuh orang tua yang akan peneliti gunakan untuk menjelaskan masing-masing tipe pola asuh orang tua adalah aspek pola asuh orang tua menurut Mussen (1994), yaitu: aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi orang tua dan

anak, dan aspek kasih sayang. Skala ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Penentuan pola asuh authoritarian (otoriter), authoritative (demokratis), dan permissive (permisif) dengan menggunakan perbandingan nilai rata-rata ketiga pola asuh tersebut. Nilai yang paling tinggi menunjukkan jenis pola asuh yang paling dominan yang diterapkan orang tua. *Blue print* skala pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
***Blue Print* Skala Pola Asuh Orang Tua**

Komponen	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Pola Asuh Authoritative (Demokratis)	Kontrol	Memberikan kebebasan dengan pengawasan dan batasan dalam mengendalikan anak	18, 31, 39, 47		4
	Tuntutan Kedewasaan	Memberikan kesempatan pada anak untuk dapat belajar mengendalikan dan mengatur perilaku	1, 3, 27, 35, 42	45	6
	Komunikasi	Komunikasi terbuka yang bersifat dua arah	4, 13, 20, 23, 26, 36		6
	Kasih Sayang	Saling menghargai antara orang tua dan anak dan pemberian penghargaan atas prestasi anak	12, 25, 29, 30, 34, 46		6
Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)	Kontrol	Mengendalikan kekuasaan orang tua dan disiplin yang keras	6	5, 22, 50	4
	Tuntutan Kedewasaan	Menuntut kepatuhan yang tinggi		19, 24, 32	3
	Komunikasi	Komunikasi bersifat searah dari orang tua ke anak		16, 37, 41, 49	4
	Kasih Sayang	Memberikan hukuman tanpa alasan dan jarang memberikan penghargaan		40, 44	2
Pola Asuh Permissive (Permisif)	Kontrol	Tanpa pengendalian	8	2, 21, 43, 48	5
	Tuntutan Kedewasaan	Orang tua kurang mengajarkan dan mengarahkan anak pada peraturan baik yang berlaku di lingkungan sosial	17	15, 38	3
	Komunikasi	Hampir tidak ada komunikasi sama sekali		7, 9, 33	3
	Kasih Sayang	Orang tua bersikap kurang hangat, kurang mengasihi dan kurang simpatik pada anak		10, 11, 14, 28	4
			24	26	50

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang mempunyai peran penting dalam menentukan baik atau tidaknya hasil penelitian. Oleh karena itu alat ukur yang digunakan harus memenuhi syarat valid dan reliabel. Penelitian ini akan dilakukan dengan pengujian validitas dan reliabilitas untuk menguji kesungguhan jawaban responden.

1. Uji validitas

Uji validitas dalam penelitian ini meliputi *content validity* dan *construct validity*. *Content validity* yang diujikan adalah *face validity* yang merupakan suatu bentuk penilaian yang didasarkan pada format penampilan (*apperance*) tes Azwar (2008). Dasar penyimpulan yang digunakan dalam *face validity* lebih banyak diletakkan pada *professional judgement* atau analisis rasional yang dilakukan oleh pembimbing sebagai pihak yang berkompeten.

Selanjutnya untuk pengukuran *construct validity* menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan rumus:

$$r_{ix} = \frac{\sum iX - \left(\frac{\sum i \cdot \sum X}{n} \right)}{\sqrt{\left(\sum i^2 - \frac{(\sum i)^2}{n} \right) \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right)}} \quad (\text{Azwar, 2008})$$

Keterangan:

r_{ix} : indeks korelasi aitem skor aitem dengan skor total aitem

n : banyaknya responden keseluruhan

$\sum X$: jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum i$: jumlah skor total aitem

commit to user

ΣX^2 : jumlah kuadrat nilai tiap-tiap aitem

Σi^2 : jumlah kuadrat total aitem.

Pernyataan dapat dinyatakan valid apabila dalam pengujian validitas diperoleh nilai korelasi tiap-tiap pernyataan di atas 0,30 (Azwar, 2008). Hasil indeks korelasi aitem skor aitem dengan skor total aitem (r_{ix}) dinyatakan dalam *corrected aitem total correlation* dengan bantuan komputer program SPSS for MS windows versi 20.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji tingkat sejauh mana kestabilan hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2008). Teknik Alpha yang dikembangkan Cronbach dipilih untuk mengukur reliabilitas antar aitem yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi yang cukup sempurna.

Rumus formula *Alpha* (Azwar, 2008) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta.t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen
 K : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \delta.b^2$: jumlah varians butir
 $\delta.t^2$: varians total.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* dari tiap-tiap instrumen suatu variabel. Skala dapat dinyatakan andal apabila dalam pengujian reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's alpha* di atas 0,60 (Azwar, 2008). Perhitungan uji validitas dan reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for MS windows versi 20*.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistik dalam menganalisa data yang diperolehnya. Dalam menguji hipotesis peneliti menggunakan teknik *One-Way Anova*. Teknik *One-Way Anova* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dari lebih dari dua kelompok sampel (Hadi, 1998).

Sebelum menggunakan *One-Way Anova*, data penelitian harus memenuhi dua uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk menentukan apakah sampel berasal dari varians yang homogen. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menghitung perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua. Guna mempermudah perhitungan digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Sejarahberdirinya sekolah ini dimulai pada tahun 1964 dimana pada mulanya sekolah ini bernama Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Tulungagung. Keberadaan sekolah ini merupakan cikal bakal dari berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri(SMAN) 1 Kauman Tulungagung.SPg Negeri Tulungagung mulanya didirikan pada tahun 1964 dan menempati gedung Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Tulungagung. Selama satu tahun lamanya sekolah ini menempati gedung tersebut dan akhirnya berdasarkan kerjasama dengan pihak Desa Balerejo, Kecamatan Kauman yang ada di Tulungagung maka pada tahun 1964/1965 SPG Negeri Tulungagung menempati gedung milik sendiri di desa tersebut. Sekolah ini kian lama kian berkembang, melalui perjuangan keluarga besar SPG Negeri Tulungagung bersama masyarakat, SPG Negeri Tulungagung secara berangsur–angsur berkembang dan secara fisik memiliki sebelas ruang teori serta ruang–ruang lain (meskipun belum memenuhi persyaratan standar) pada tahun 1989.

Pada tahun pelajaran 1989/1990, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0342/U/1989, tertanggal 5 Juni 1989 SPG Negeri Tulungagung alih fungsi menjadi SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung.

commit to user

SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung memiliki visi yaitu unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensi yang ada pada dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa, sehingga dapat berkembang secara lebih optimal.
- e. Menerapkan sistem informasi manajemen dalam pembelajaran dan pelayanan administrasi sekolah.

Bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung memiliki visi yaitu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia. Guna melaksanakan visi tersebut maka bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung memiliki misi sebagai berikut:

a. Misi Pendidikan

Memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui perilaku efektif normatif dalam keseharian dan masa depan.

b. Misi Pengembangan

Memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

c. Misi Pengentasan Masalah

Memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

Aktivitas bagian bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung meliputi pelayanan bimbingan penjurusan untuk kelas X, bimbingan mengenai perguruan tinggi untuk kelas XII, mengisi kelas sesuai dengan kurikulum yang ada di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung, serta menangani kasus-kasus pelanggaran yang melibatkan siswa. Berdasarkan hasil temuan lapangan berupa data dari BK, ditemukan berbagai kasus perilaku bermasalah di sekolah tersebut, seperti merokok di sekolah, membolos berhari-hari, berkelahi, pergi dari rumah tanpa izin orang tua, memalsukan surat dari orang tua, bermain judi di sekolah, serta berperilaku kurang sopan di sekolah. Untuk catatan, dalam kurun waktu dari tahun ajaran 2010/2011 sampai tahun ajaran 2011/2012 ditemukan sebanyak 29 kasus yang melibatkan 64 siswa yang melakukan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan terarah. Sebelum melakukan penelitian pada tanggal 10 juli 2012 terlebih dahulu dilakukan survey. Survey tersebut dilakukan untuk mendapatkan data mengenai jumlah siswa dengan permasalahan perilaku yang dapat diikutsertakan dalam penelitian. Saat survey didapatkan informasi bahwa siswa dengan perilaku bermasalah yang terdapat di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung berjumlah 50 siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan persiapan administrasi dan persiapan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

a. Persiapan administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Peneliti meminta surat pengantar ijin penelitian dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung dengan nomor 1055/UN27.06.7.1/PN/2012.
- 2) Pengajuan surat ijin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung.
- 3) Setelah mendapatkan surat balasan ijin penelitian dari pihak SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung dengan nomor 421/257/308/2012,

barulah peneliti dapat melakukan penelitian dengan menyebarkan skala pada siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung.

b. Persiapan alat ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala kepercayaan diri dan skala pola asuh orang tua. Peneliti melakukan satu kali pengambilan data yang digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas item sekaligus sebagai data penelitian. Alasan peneliti hanya satu kali melakukan aktivitas pengambilan data karena sedikitnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan pertimbangan telah diperolehnya data beda sekaligus data penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 50 orang, namun pada saat penelitian sampel yang tersedia hanya 49 orang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 juli 2012 dengan hanya melakukan satu kali pengambilan data karena waktu dan subjek yang terbatas.

2. Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan pada hari rabu tanggal 25 Juli 2012 pukul 09.00 WIB. Penelitian menggunakan alat ukur berupa skala kepercayaan diri yang terdiri dari 50 aitem dan skala pola asuh orang tua yang terdiri dari 50 aitem. Penelitian dilakukan dengan cara membagi siswa kedalam dua kelas bergantian dikarenakan terbatasnya jumlah siswa yang dapat dimuat oleh kelas.

Sebelum siswa mengisi skala, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, serta menjelaskan cara pengisian skala. Peneliti tetap berada di dalam ruangan sampai seluruh siswa selesai dan mengumpulkan kembali skala yang telah diisi.

3. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya ialah memberikan skor pada hasil pengisian skala untuk analisis lebih lanjut. Pada skala kepercayaan diri skor bergerak dari 1 sampai dengan 4. Untuk pernyataan *favourabel* skor 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan skor 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan Untuk pernyataan *unfavourabel* skor 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan skor 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada skala pola asuh orang tua skor bergerak dari 1 sampai dengan 4, dengan range skor untuk

pernyataan yang *Favourable* yaitu skor 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan skor 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* skor 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan skor 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada skala kepercayaan diri, skor yang diperoleh dijumlahkan seluruhnya dan hasilnya digunakan dalam analisis data. Untuk skala pola asuh orang tua, skor yang diperoleh dijumlahkan dan dibandingkan rerata mean dari tiap aitem pola asuh dan kemudian dibagi dalam 3 kategori pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif berdasarkan rerata pola asuh paling tinggi.

C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Data yang diperoleh setelah uji coba ditabulasikan dan dianalisis untuk diketahui daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur.

a. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri yang diberikan pada 49 siswa dengan permasalahan perilaku berjumlah 50 aitem. Hasil analisis daya beda aitem skala kepercayaan diri berkisar 0,045 sampai 0,666. Dari 50 aitem ada 11 aitem yang gugur berdasarkan ada tidaknya tanda bintang pada perhitungan daya beda dengan menggunakan program SPSS versi 20

dengan taraf signifikansi 5%. Perhitungan reliabilitas aitem skala penyesuaian sosial yang valid menunjukkan reliabilitas sebesar 0,905.

Tabel 4

Indeks Daya Beda dan Reliabilitas Aitem Kepercayaan Diri

Skala	r_{ix} minimal	r_{ix} maksimal	Cronbach's Alpha
Kepercayaan diri	0,045	0,666	0,905

Tabel 5

Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Kepercayaan diri

Aspek	Indikator	Favourable		Unfavorable		Jmlh (Valid)
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Rasa aman	a. Penguasaan diri dalam situasi sosial	13	1	34,36	1	3
	b. Kemampuan berhadapan dengan orang lain	19	27	24	6	2
Ambisi normal	a. Mampu dan berani menetapkan target	9, 39	-	2, 14	-	4
	b. Berusaha mencapai target secara bertanggung jawab	17,23	-	28, 31	-	4
Yakin kemampuan diri	a. Tidak merendahkan kemampuan diri	3, 32, 38	-	12, 18	-	5
	b. Lebih berani menunjukkan kemampuan diri	7, 25, 41	-	21	-	4
	c. Tidak tergantung dan tidak mudah terpengaruh orang lain	-	26	10	6	1
Mandiri	a. Melakukan pekerjaan sesuai kemampuan	49	11	44	-	2
	b. Tidak bergantung pada orang lain	-	42, 46	43, 50	-	2
Toleransi	a. Tidak mementingkan diri sendiri	4, 40	-	45	37	3
	b. Kemampuan bekerja dengan kelompok	29, 48	-	47	-	3
Optimis	a. Berpikir positif dalam memandang dan mengerjakan sesuatu	15	22	20	5	2
	b. Memandang diri secara positif dan harapan yang baik tentang diri sendiri	8, 30	-	33, 35	-	4

commit to user

Jumlah	20	7	19	4	39
--------	----	---	----	---	----

b. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh orang tua diberikan pada 49 siswa dengan permasalahan perilaku berjumlah 50 aitem. Hasil analisis daya beda butir skala pola asuh orang tua menghasilkan indeks daya beda yang berkisar antara -0,006 sampai 0,602. Dari 50 aitem ada 27 aitem yang gugur berdasarkan ada tidaknya tanda bintang pada perhitungan daya beda dengan menggunakan program SPSS versi 20 dengan taraf signifikansi 5%. Perhitungan reliabilitas menunjukkan skala pola asuh orang tua memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,721.

Tabel 6

Indeks Daya Beda dan Reliabilitas Aitem Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala	r_{ix} minimal	r_{ix} maksimal	Cronbach's Alpha
Skala pola asuh	-0,006	0,602	0,721

Tabel 7

Distribusi Butir Aitem Valid dan Gugur Skala Pola Asuh Orang Tua

Komponen	Aspek	Indikator perilaku	Favorable		Unfavorable		Jmlh (Valid)
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Pola Asuh Demokratis	Kontrol	Memberikan kesempatan disertai penjelasan dalam menetapkan aturan-aturan dan batasan dalam mengendalikan anak	18, 39, 47	31	-	-	3
	Tuntutan Kedewasaan	Menuntut anak untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan	3, 35	11, 27, 42	45	-	3
	Komunikasi	Komunikasi terbuka yang bersifat dua arah	23	4, 13, 20, 26, 36	-	-	1
	Kasih sayang	Saling menghargai antara orang tua dan anak dan memberikan penghargaan atas prestasi anak	12, 25, 34	29, 30, 46	-	-	3
Pola Asuh Otoriter	Kontrol	Mengendalikan kekuasaan orang tua dan disiplin yang keras	6	5, 22, 50	-	-	1
	Tuntutan kedewasaan	Menuntut kepatuhan yang tinggi	24	32	-	19	1
	Komunikasi	Komunikasi bersifat searah dari orang tua ke anak	16, 41	37, 49	-	-	2
	Kasih sayang	Memberikan hukuman tanpa alasan dan jarang memberikan penghargaan	44	40	-	-	1
Pola Asuh Permisif	Kontrol	Pemberian kebebasan penuh dan tanpa disiplin sama sekali	8, 43, 48	2	-	21	3
	Tuntutan kedewasaan	Orang tua kurang mengajarkan dan mengarahkan anak pada peraturan baik yang berlaku di lingkungan sosial	15, 17	38	-	-	2
	Komunikasi	Hampir tidak ada komunikasi sama sekali	7, 9	33	-	-	2
	Kasih sayang	Orang tua bersikap kurang hangat, kurang mengasahi, dan kurang simpatik pada anak	14	11, 28	-	10	1
Total			22	24	1	3	23

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Data

Salah satu syarat dalam melakukan *Anova one way* adalah data terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan varians menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Data yang menunjukkan tidak terdistribusi normal dilakukan transformasi menggunakan *Square Root* (akar). Hasil transformasi data tersebut kemudian dilakukan uji normalitas dan menunjukkan data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan *Shapiro-wilk*. Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS 20.0 for MS windows* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8

Hasil Uji Normalitas Kepercayaan diri berdasarkan Pola asuh orang tua

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepercayaan Diri	Demokratis	.080	36	.200*	.970	36	.437
	Otoriter	.123	9	.200*	.989	9	.994
	Permisif	.347	4	.	.807	4	.115

a. Lilliefors Significance Correction

b. *. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas *Shapiro-wilk* menunjukkan hasil taraf signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu 0.437 untuk pola asuh demokratis, 0.994 untuk pola asuh otoriter, dan 0.115 untuk pola asuh permisif. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk*, dapat

dikatakan data kepercayaan diri berdasarkan pola asuh orang tua berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians populasi sama atau tidak. Uji ini merupakan syarat penggunaan uji *anova*, jika varians populasi tidak sama maka uji *anova* tidak dapat digunakan sebagai alat analisis. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9
Test of Homogeneity of Variance
Kepercayaan diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.002	2	46	.998

Berdasarkan data yang diperoleh diatas diperoleh signifikansi 0,998. Karena signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0,998 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berdasar pola asuh orang tua mempunyai varian sama. Angka *Levine Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya, maka semakin besar homogenitasnya, yaitu 0.002.

3. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah analisis parametrik untuk mengetahui perbedaan nyata rata-rata antar varians dari tiga kelompok sampel yang menggunakan pola asuh demokratis,

commit to user

otoriter, dan permisif. Analisis yang digunakan adalah *One Way Anova*. Pengujian menggunakan uji 2-tailed dengan tingkat signifikansi 5%.

Hipotesis yang digunakan ialah:

H_o = Tidak ada perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua.

H_a = Ada perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua.

Pengujian *One Way Anova* akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10

Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua.

ANOVA

Dependent Variabel: Kepercayaan Diri

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	1297.772	2	648.886	5.023	.011
<i>Within Groups</i>	5941.861	46	129.171		
Total	7239.633	48			

Berdasarkan perhitungan statistik yang ditunjukkan oleh tabel 11, tampak $F_{hitung} = 5.023$ dan $p \text{ (sig.)} = 0.011$. karena $p < 0.05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5.023 > 3.200$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat diartikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menyebabkan

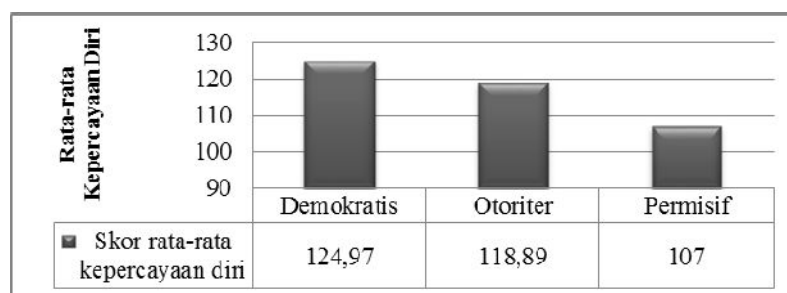
perbedaan yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman tulungagung pada taraf kepercayaan 95%.

4. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah gambaran tentang ringkasan data penelitian seperti *mean*, standar deviasi, minimum, maksimum, dan jumlah subjek yang akan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11
Statistik Deskriptif
Perbedaan Kepercayaan Diri ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua
Descriptive Statistics
Dependent variable: Kepercayaan Diri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Demokratis	36	106	147	124.97	11.060
Otoriter	9	99	141	118.89	13.303
Permisif	4	89	116	107.00	12.247
Total	49	89	147	122.39	12.281



Bagan 2. Diagram Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Kauman tulungagung.

Berdasarkan tabel analisis deskriptif diatas, dapat diketahui beberapa hal di bawah ini, antara lain:

- a. Skor minimum kepercayaan diri pada siswa dengan pola asuh demokratis adalah 106, sedangkan skor maksimumnya adalah 147. Skor minimum kepercayaan diri pada siswa dengan pola asuh otoriter adalah 99, sedangkan skor maksimumnya adalah 141. Skor minimum kepercayaan diri pada siswa dengan pola asuh permisif adalah 89, sedangkan skor maksimumnya adalah 116.
- b. Skor rerata kepercayaan diri paling tinggi ditunjukkan oleh pola asuh demokratis sebesar 124.97, skor rata-rata kepercayaan diri pada pola asuh otoriter adalah sebesar 118.89, sedangkan skor rata-rata kepercayaan diri paling rendah ditunjukkan oleh pola asuh permisif sebesar 107.00.
- c. Berdasarkan data diatas dapat dilihat terdapat perbedaan rata-rata antara kepercayaan diri dengan pola asuh demokratis, rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh otoriter, dan rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh permisif (124.97 ; 118.89 ; 107.00)
- d. Rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh demokratis memiliki skor paling tinggi diikuti oleh skor rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh otoriter dan rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh permisif memiliki skor yang paling rendah ($124.97 > 118.89 > 107.00$).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, sampel penelitian akan dikategorisasikan secara normatif guna memberi interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang, yang

bertujuan guna menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kontinum jenjang akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan mengikuti norma sebagai berikut :

Tabel 12
Kategorisasi Berdasarkan Rumus Standar Deviasi

Rumus Standar Deviasi	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0\theta)$	Rendah
$(\mu - 1,0\theta) \leq X < (\mu + 1,0\theta)$	Sedang
$(\mu + 1,0\theta) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan norma tersebut, maka kategorisasi skor skala penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13
Kategorisasi Responden Berdasarkan Skor Alat Ukur Penelitian

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Skor	Jml	Prosentase
Kepercayaan Diri	Tinggi	$117 \leq X$	31	63.27 %
	Sedang	$78 \leq X < 117$	18	36.73 %
	Rendah	$X < 78$	0	0 %
Pola Asuh	Demokratis	-	36	73.47 %
	Otoriter	-	9	18.37%
	Permisif	-	4	8.16 %

a. Kepercayaan Diri

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 63.27% responden memiliki kepercayaan diri tinggi dan 36.73% responden memiliki kepercayaan diri sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung berada pada tingkat tinggi.

b. Pola Asuh Orang Tua

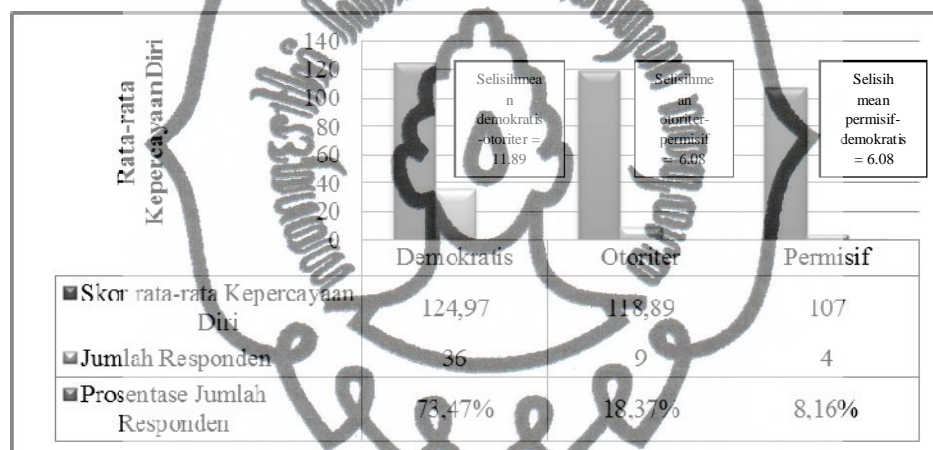
Berdasarkan tabel diatas diperoleh 73.47% responden memiliki pola asuh demokratis, 18.37% responden memiliki pola asuh otoriter, dan 8.16% responden memiliki pola asuh permisif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung memiliki pola asuh demokratis.

D. Pembahasan

Output perhitungan uji hipotesis yang dibantu dengan program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5.023$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3.200$ dan taraf signifikansi 0.011 lebih kecil dari 0.05 yang berarti, terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan ditinjau dari pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *One Way Anova* menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berbunyi, ada perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua, diterima.

Diagram dibawah ini menunjukkan perbedaan skor rata-rata kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh orang tua, dengan nilai pola asuh demokratis sebesar

124.97, pola asuh otoriter sebesar 118.89 dan pola asuh permisif sebesar 107.00. Perbedaan tersebut dapat dilihat sebagai salah satu upaya kemaknaan statistik dalam penelitian, dimana kemaknaan statistik mencerminkan pengaruh faktor kebetulan terhadap hasil temuan, yang didasarkan pada probabilitas dan lebih memperhatikan populasi daripada manusia sebagai individu (Bardosono, 2009). Melalui diagram di bawah ini dapat diketahui beberapa hal yang dimaknai dari sudut pandang manusia sebagai individu.



Bagan 3. Diagram Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Kauman tulungagung.

Rata-rata nilai 124.97, 118.89 dan 107.00, dapat dimaknai bahwa ketiga pola asuh orang tua mengarahkan anak pada kepercayaan diri yang memadai, hal ini didasarkan pada uraian tabel 11 (tabel deskriptif) yang menunjukkan bahwa skor rata-rata kepercayaan diri pada ketiga pola asuh orang tua berada diatas batas minimum 89 sehingga dari rata-rata nilai kepercayaan diri diatas dapat diamati adanya kontribusi pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri pada anak.

Dari diagram diatas dapat diketahui pula, pola asuh orang tua yang paling banyak diterima oleh siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung adalah pola asuh demokratis sejumlah 36 siswa atau 73.47% dari jumlah total siswa dengan perilaku bermasalah, yang selanjutnya diikuti pula oleh kedua pola asuh lainnya, yaitu pola asuh otoriter sejumlah 9 siswa (18.37%) dan pola asuh permisif sejumlah 4 siswa (8.16%).

Kepercayaan diri tumbuh dan berkembang pada masa remaja dimana kepercayaan diri sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam proses perkembangan remaja. Perilaku bermasalah pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri pada remaja tersebut, berhasil tidaknya remaja mengatasi kondisi perilaku bermasalah banyak ditentukan oleh kepercayaan diri mereka, remaja menunjukkan perilaku bermasalahnya tersebut guna menutupi kepercayaan dirinya yang rendah maupun kepercayaan dirinya yang terlalu berlebihan, kepercayaan diri yang rendah dapat menjerumuskan remaja ke dalam hal-hal yang bersifat negatif seperti memakai narkoba, seks bebas, dan alkohol. Perilaku negatif tersebut juga bisa terbawa ke lingkungan sekolah, seperti perilaku membolos dan merokok di dalam lingkungan sekolah, tetapi kepercayaan diri yang terlalu tinggi atau berlebihan juga dapat berdampak negatif, seperti perilaku anti sosial dan perilaku agresif seperti menyakiti orang lain atau terlibat dalam tawuran antara pelajar (Mruk, C. 2006), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja.

Menurut Clemes (2001) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang bermasalah kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras atau kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas. Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Perlakuan orang tua dalam bentuk pola pengasuhan membedakan perkembangan kepercayaan diri pada anak. Pada dasarnya orang tua sangat besar peranan dan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Baumrind (1971) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang

merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola-pola perlakuan dari orang tua dinilai memiliki peranan besar akan terbentuknya kepercayaan diri pada remaja. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu *Authoritative* (demokratis), *Authoritarian* (otoriter), dan *Permissive* (liberal), dan masing-masing pola asuh orang tua dengan karakteristiknya masing-masing yang berbeda dimungkinkan memberikan kontribusi secara berbeda pula dalam mengarahkan kepercayaan diri.

Pola asuh *Authoritative* (demokratis) mengandung *demanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Pola asuh demokratis menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri, membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab (Baumrind, 1991). Orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat dan lebih bertujuan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan membentuk harga diri yang tinggi dan tidak menolak bila dikritik serta optimis dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi pada dirinya, anak akan sensitive, menghargai peraturan dan menilai serta mengontrol perilakunya sendiri (Hana, 2004). Anak yang penuh kepercayaan diri biasanya dibesarkan dalam keluarga yang berciri khas demokratis, bukan otoriter (Suryanto, 1999).

Pola asuh *Authoritarian*(otoriter) mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga kehangatan dari orang tua. Anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerahkan segala-galanya pada pengasuhnya (Meuler, dalam Tarmudji, 2001). Pada pola asuh otoriter anak cenderung menarik diri, cemas dan menyalahkan orang lain (Baumrind, dalam Hanna, 2004). Disini banyak ditemukan anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri (Suryanto, 1999).

Pola asuh *Permissive* mengandung *undemanding* dan *responsive*. Anak yang diasuh secara permisif cenderung memiliki kepercayaan diri rendah (Hanna, 2004). Dicitrakan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Di sini orang tua bersikap menyayangi dan mencintai, tapi tidak mampu mengendalikan si anak. Tidak ada target atau tuntutan tertentu dari orang tua terhadap si anak. Dalam hal ini tantangan bagi si anak dirasakan kurang (Suryanto, 1999). Saat berada di kehidupan nyata, anak yang manja bisa terkaget-kaget. Pasalnya tidak semua orang peduli pada dirinya dan memenuhi keinginannya.

Dari perbedaan mean dimana rata-rata nilai kepercayaan diri pada pola asuh demokratis sebesar 124.97, pada pola asuh otoriter sebesar 118.89 dan pola asuh permisif sebesar 107.00, diperoleh pula jumlah prosentase responden berdasarkan

kepercayaan diri, yaitu 63.27% responden memiliki kepercayaan diri tinggi dan 36.73% responden memiliki kepercayaan diri sedang, dapat disimpulkan sebagian besar dari responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Tingginya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung sesuai dengan karakteristik pelanggaran yang dilakukan oleh mereka dimana sebagian besar pelanggaran yang dilakukan tergolong bersifat agresif dan anti sosial, seperti berkelahi, mengganggu teman, merokok di lingkungan sekolah agar disegani oleh teman, bermain kartu di waktu pelajaran berlangsung, membuat surat izin palsu, dan berperilaku kurang sopan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ruwaida, dkk. (2006) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua dimana dikatakan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung di usia dini, dalam kehidupannya bersama orang tua. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Makmuroch dan Rin Widya Agustin (2007) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri dan terdapat perbedaan kepercayaan diri pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Pola asuh mengarahkan kepercayaan diri pada anak dikarenakan pola asuh sudah terjadi semenjak anak itu kecil dan dalam prosesnya mengarahkan dan membentuk kepribadian anak yang juga mencakup tingkat kepercayaan dirinya, dan masing-masing pola asuh orang tua menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda pada anak karena setiap pola asuh memiliki cirinya tersendiri.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif pada siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah belum pernah diadakan penelitian mengenai perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh orang tua di sekolah tersebut serta belum ada yang menggunakan siswa dengan perilaku bermasalah sebagai subjek penelitian. Di samping itu, penelitian ini pun memiliki kelemahan dan keterbatasan, antara lain hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja. Sehingga untuk penerapan penelitian bagi populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda memerlukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini dengan perbaikan alat ukur, prosedur, serta memperluas ruang lingkup penelitian. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan hasil yang lebih komprehensif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *one way anova* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua, dimana rerata pola asuh demokratis sebesar 124.97, rerata pola asuh otoriter sebesar 118.89, dan rerata pola asuh permisif sebesar 107.00, dengan demikian kepercayaan diri subjek dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.
2. Kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung berada pada tingkat sedang yakni sejumlah 36.73% dan pada tingkat tinggi yakni sejumlah 63.27%.
3. Distribusi pola asuh orang tua pada siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yaitu pola asuh demokratis sebanyak 73.47%, pola asuh otoriter sebanyak 18.37%, dan pola asuh permisif sebanyak 8.16%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa dengan perilaku bermasalah

Siswa sebaiknya meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan dirinya dengan cara lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif sehingga terhindar dari perilaku bermasalah dan lebih fokus pada kegiatan belajar di sekolah untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya, selain itu juga lebih meningkatkan komunikasi dengan orang tua seperti terlibat aktif pada saat berdiskusi dengan keluarga, menjalin komunikasi dengan penuh keterbukaan, empati dan rasa jujur sehingga orang tua mengetahui apabila siswa mengalami kesulitan di dalam ataupun luar sekolah dan dapat lebih sigap dalam membantu masalah yang dihadapi oleh siswa.

2. Bagi orang tua

Diharapkan turut mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan diri putra-putrinya agar menjadi lebih positif dengan memberikan pola perlakuan yang lebih sesuai, selain itu juga bersikap menghargai anak, memberikan bimbingan kepada anak disertai dengan diskusi terbuka, tidak memaksakan kehendak kepada anak namun seyogyanya memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan membantu anak untuk lebih mengembangkan kepercayaan dirinya sehingga dapat terhindar dari perilaku bermasalah.

3. Bagi sekolah

Diharapkan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang positif dan digemari oleh anak didik agar siswa mendapatkan media untuk mengekspresikan diri. Sekolah diharapkan pula untuk lebih meningkatkan lagi kualitas belajar mengajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menambah jumlah prestasi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, agar kepercayaan diri siswa yang sudah terbentuk tidak mudah pudar dengan sendirinya, serta bekerjasama dengan orang tua untuk memantau serta mengarahkan para siswa-siswinya untuk berpikir dan bertindak positif sehingga terhindar dari perilaku bermasalah di sekolah.

Selain itu bagi guru BK SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung diharapkan mendapatkan gambaran yang luas tentang remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah maupun tinggi. Dengan demikian, guru BK akan dapat membantu siswa-siswi dalam program pembinaan, metode atau pendekatan yang tepat. Apabila guru BK memiliki pandangan yang luas maka guru dapat menetapkan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan remaja.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini hanya mengkaji kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh orang tua sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian sejenis dapat menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri yang lain serta memperhatikan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh pada kepercayaan diri selain pola asuh orang tua untuk lebih memperdalam dan memperluas isi penelitian.

Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah aitem pernyataan sehingga dapat lebih akurat dalam mengukur aspek yang ingin diukur, juga diharapkan untuk lebih mempertimbangkan jumlah subjek agar dapat memberikan data yang lebih akurat.

